

POLA KOMUNIKASI PARTISIPATIF PADA PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAANDI KABUPATEN BOGOR

*Participatory Communication Patterns on the Rural Agribusiness Development
Program In Regency Bogor*

Muh. Zainal. S¹, Djuara P. Lubis², Parlaungan A. Rangkuti²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana, Makassar-Sulawesi Selatan

²Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, SPs-IPB

email: enalricho@yahoo.co.id

Abstrak

Program PUAP merupakan bentuk pemberian bantuan modal usaha berupa dana bergulir bagi petani dengan cara pembayaran langsung ke rekening Gapoktan yang didampingi oleh penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani. Penelitian ini menghasilkan deskripsi pola komunikasi, analisis hubungan karakteristik individu anggota, kredibilitas penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani dengan pola komunikasi pada program PUAP serta analisis keberhasilan program PUAP dan hubungannya dengan pola komunikasi pada program PUAP. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ciampea dengan menggunakan metode survei bersifat deskriptif korelasional. Total responden sebesar 63 orang. Data di analisis menggunakan uji *rank* Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani pada program PUAP berbentuk vertikal. Hal ini dapat dilihat pada arah komunikasi yang berbentuk satu arah, isi pesan yang tidak dipahami oleh responden dan frekuensi komunikasi yang rendah. Kredibilitas penyuluh pendamping program PUAP pada aspek kejujuran tergolong tinggi dan keahlian tergolong sedang (cukup ahli). Sedangkan daya tarik dan keakraban tergolong rendah. Hasil penelitian menyarankan perlu peningkatan kemampuan komunikasi penyuluh pendamping, Penyelia Mitra Tani dan peningkatan frekuensi komunikasi bukan hanya dengan pengurus Gapoktan tetapi dengan petani anggota penerima program PUAP agar keberhasilan program PUAP dapat tercapai.

Kata kunci: PUAP, pola komunikasi, kredibilitas, penyuluh pendamping, penyelia mitra tani

Abstract

PUAP is a program of business funding provision in the form of a revolving fund for farmers by paying directly into the account of a Farmers Group Unity (Gapoktan) which is assisted by the extension agent and the supervisor of Mitra Tani. This study resulted in the description of participatory communication pattern, analysis of the relation of members' individual characteristics, extension agent credibility and Mitra Tani Supervisor to participatory communication pattern in PUAP as well as the analysis of the PUAP success and its relation to participatory communication pattern. The research was carried in the District of Ciampea using correlational descriptive survey method. The total of respondents was 71. Data were analyzed by Spearman's rank test. The results showed that the participatory communication pattern of the extension agent and Mitra Tani Supervisor in PUAP was vertical. It is identified from the one way direction communication, misunderstanding content, and low frequency of communication found in the study. Credibility of extension agent in PUAP was high in the honesty aspect, moderate in expertise (quite expert), but low in attractiveness and familiarity. Credibility of Mitra Tani Supervisor was relatively low. The results of the study suggest that the improvement of communication skills of extension agent and Mitra Tani Supervisor was needed. Besides, the increasing of communication frequency with Gapoktan as well as recipients farmers of PUAP was needed to succeed the program.

Keywords: PUAP, communication pattern, credibility, extension agent, Mitra Tani supervisor

PENDAHULUAN

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah (Kementan 2013). Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan berada dalam kelompok pemberdayaan masyarakat (Kementan 2013).

Menurut Suparjan (2003) mengatakan bahwa keberhasilan sebuah kegiatan pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat akan ditentukan oleh komunikasi yang partisipatif. Adanya komunikasi yang partisipatif memungkinkan anggota komunitas penerima program (*partisipan*) memiliki rasa tanggung jawab untuk keberlanjutan memberdayakan diri dan masyarakat serta dapat menggali potensi dan kreativitas masyarakat.

Program PUAP merupakan bentuk pemberian bantuan modal usaha berupa dana bergulir bagi petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani dengan cara pembayaran langsung ke rekening Gapoktan yang didampingi oleh penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani bertujuan mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. Komunikasi partisipatif menjadi penting dalam program pembangunan. Menurut Satriani (2011) mengatakan melalui dialog terjadi saling menghargai dan saling memiliki kegiatan dalam Posdaya kenanga sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab sesama kader untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut Mzibi and Parzhon (2010) mengatakan bahwa penggunaan pendekatan komunikasi partisipatif di pemerintah daerah kungwini di Afrika Selatan menunjukkan bahwa proses komunikasi partisipatif memastikan bahwa masyarakat adalah bagian dari proses pembangunan dan bahwa kebutuhan, harapan dan inisiatif pelaksanaan pembangunan bersifat terbuka.

Uraian yang dikemukakan di atas mengenai pentingnya penggunaan komunikasi partisipatif terutama pada pelaksanaan program pembangunan maka dipandang perlu dilakukan kajian mengenai bagaimana pola komunikasi partisipatif pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan hubungan karakteristik individu penerima program, kredibilitas penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani dengan pola komunikasi partisipatif pada program PUAP.

Penelitian ini menghasilkan 1) deskripsi pola komunikasi partisipatif dalam program PUAP, 2) analisis hubungan karakteristik individu anggota, kredibilitas penyuluh pendamping dan PMT dengan pola komunikasi partisipatif dalam program PUAP dan 3) analisis keberhasilan program PUAP dan hubungannya dengan pola komunikasi partisipatif pada program PUAP.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ciampea dengan menggunakan metode *survey*. Lokasi dipilih secara *purposive* (sengaja) karena daerah tersebut termasuk penerima bantuan program PUAP tahun 2013. Penelitian dilaksanakan pada

bulan April-Juni 2014. Populasi penelitian ini adalah petani anggota berjumlah 170 orang tersebar di empat Gapoktan yaitu Gapoktan Benteng Makmur, Tunas Jaya, Tani Waluya dan Karya Mandiri.

Teknik penarikan sampel dilakukan menggunakan rumus *Slovin*. Berdasarkan data populasi 170 dan toleransi kelonggaran sebesar 10 persendiperoleh sebesar 62,96 orang, selanjutnya dilakukan penarikan sampel dari setiap anggota Gapoktan secara proporsional dan diperoleh jumlah sampel sebesar 63 (dibulatkan). Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui wawancara terstruktur, pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan yang terkait dengan topik penelitian.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari catatan dan dokumentasi yang ada pada instansi terkait. Data hasil kuesioner yang diperoleh kemudian diolah disajikan dalam tabel frekuensi dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji *rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Program PUAP

Secara umum, realisasi program PUAP di Kabupaten Bogor telah dilaksanakan sejalan dengan tahun realisasi program PUAP secara nasional yaitu pada tahun 2008. Pelaksanaan program PUAP di tingkat Desa dilakukan oleh petani yang tergabung

dalam Gapoktan didampingi oleh penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani. Tugas utama penyuluh pendamping: (a) melakukan identifikasi potensi ekonomi desa yang berbasis usaha pertanian, (b) memberikan bimbingan teknis usaha agribisnis perdesaan termasuk pemasaran hasil usaha, (c) membantu memecahkan permasalahan usaha petani/kelompok tani, (d) bersama Penyelia Mitra Tani, memberikan bimbingan teknis dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM PUAP 2013, dan (e) membantu Gapoktan dalam membuat laporan perkembangan PUAP.

Tugas Penyelia Mitra Tani: a) melaksanakan pertemuan reguler dengan penyuluh pendamping dan Gapoktan, b) melakukan verifikasi awal terhadap Rancangan Usaha Bersama (RUB) dan dokumen administrasi lainnya, c) melaksanakan pengawalan pemanfaatan dana Bantuan Langsung Mandiri (BLM) PUAP 2013 yang dikelola oleh Gapoktan. Setiap Gapoktan berdomisili di satu desa, sehingga jumlah Gapoktan secara langsung menunjukkan jumlah desa penerima dana program PUAP.

Deskripsi Karakteristik Individu Responden

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, status dalam kelompok dan pengalaman menerima bantuan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden program PUAP berdasarkan karakteristik individu di Kecamatan Ciampea, 2013

Karakteristik Individu Anggota	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	Muda (28-47 tahun)	29	46.03
	Dewasa (48-67 tahun)	28	44.44
	Tua (>67 tahun)	6	9.53
Tingkat Pendidikan	SD/SR	38	60.32
	SMP/MTS	19	30.15
	SMA/SMK	6	9.53
Status kepemilikan lahan	Milik Sendiri	34	53.97
	Milik Orang Lain	29	46.03
Luas lahan	Sempit(0.01-0.37 ha)	53	84.13
	Sedang(0.38-0.74 ha)	8	12.70
	Luas (>0.74 ha)	2	3.17
Status dalam kelompok	Pengurus	14	22.22
	Anggota	49	77.78
Pengalaman menerima bantuan	Menerima	28	44.44
	Tidak menerima	35	55.56

Umur responden sebagian besar berada pada kategori muda (28-47 tahun) dan dewasa (48-67 tahun) dapat dikatakan termasuk dalam usia produktif. Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar SD/SR (60.32 persen), SMP/MTS sebanyak 30.15 persen dan sebanyak 9.53 persen berpendidikan SMA/SMK.

Kepemilikan lahan responden sebagian besar milik sendiri (53.97 persen) didapatkan dari warisan orang tua, tapi ada juga yang di beli menjadi milik sendiri. Luas lahan responden sebagian besar kategori sempit (84.13 persen) mulai dari rentang 0.01-0.37 hektar. Lahan yang di miliki responden diusahakan untuk usaha tani padi, sayuran (bayam, kangkung, cesim, tomat, cabe, katuk, daun singkong), ubi, singkong, jagung, dan kacang-kacangan. Status dalam kelompok responden sebagian besar berstatus anggota (77.78 persen) dan sisahnya adalah pengurus (22.22 persen). Sekitar

40.81 persen responden yang berstatus anggota adalah petani yang baru bergabung dalam kelompok tani setelah mendapatkan dana program PUAP. Responden juga menerima bantuan pemerintah yang lain sebesar (44.44%) seperti Beras Miskin (Raskin), bantuan pupuk organik, benih, peralatan pertanian dan bantuan yang berupa Sekolah Lapang (SLPHT dan SLPTT) dan sisahnya (55.56 persen) tidak menerima. Pengalaman responden menerima bantuan berkisar antara 1-4 tahun saat penelitian dilakukan.

Kredibilitas Penyuluh Pendamping

DeVito (1997) menjelaskan kredibilitas pembicara sangat penting, karena akan mempengaruhi citra pembicara tersebut di depan khalayak. Kredibilitas penyuluh pendamping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian responden terhadap kejujuran, keahlian, daya tarik dan keakraban

Tabel 2 Jumlah dan Persentase responden mengenai penilaian terhadap kredibilitas penyuluh pendamping program PUAP di Kecamatan Ciampea, 2013

Kredibilitas	Kategori	Jumlah(orang)	Persentase (%)
Kejujuran	Tinggi	45	71.43
	Sedang	0	0.00
	Rendah	18	28.57
Keahlian	Tinggi	12	19.05
	Sedang	32	50.80
	Rendah	19	30.15
Daya Tarik	Tinggi	10	15.87
	Sedang	18	28.57
	Rendah	35	55.56
Keakraban	Tinggi	6	9.53
	Sedang	27	42.85
	Rendah	30	47.62

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden (71.43 persen) menilai penyuluh pendamping jujur. Responden menilai penyuluh pendamping tidak memiliki keinginan pribadi yang berkaitan dengan dana program PUAP yang bisa memperkaya dan menguntungkan dirinya.

Aspek keahlian, sebagian besar (50.80 persen) responden menilai penyuluh pendamping cukup berpengalaman mendampingi petani, mengetahui teknis usaha tani terutama dalam hal penggunaan benih, pupuk dan obat-obatan serta mengetahui cara memanfaatkan, mengelola dana bantuan modal usaha program PUAP. Aspek daya tarik, sebagian besar responden (55.56 persen) menilai penyuluh pendamping tidak menarik. Responden

menilai penyuluh pendamping tidak mudah diajak berdiskusi dan tidak ramah dan sopan saat bertemu responden. Aspek keakraban, sebesar (47.62 persen) responden menilai hubungannya dengan penyuluh pendamping kurang akrab, disebabkan minimnya pertemuan penyuluh pendamping dengan responden sehingga responden segan bertanya dan berdiskusi mengenai masalah yang dialami responden mengenai program PUAP.

Kredibilitas Penyelia Mitra Tani (PMT)

Kredibilitas PMT program PUAP dalam penelitian ini adalah penilaian responden mengenai aspek kejujuran, keahlian, daya tarik dan keakraban.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden mengenai penilaian terhadap kredibilitas PMT program PUAP di Kecamatan Ciampea, 2013

Kredibilitas	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kejujuran	Tinggi	5	7.94
	Sedang	5	7.94
	Rendah	53	84.12
Keahlian	Tinggi	0	0.00
	Sedang	4	6.35

Daya Tarik	Rendah	59	93.65
	Tinggi	2	3.17
	Sedang	0	0.00
Keakraban	Rendah	61	96.83
	Tinggi	0	0.00
	Sedang	2	3.17
	Rendah	61	96.83

Tabel 3 menunjukkan aspek kejujuran PMT sebagian besar responden (84.12 persen) menilai PMT tidak jujur dalam menyampaikan informasi program PUAP. Responden menilai PMT tidak dapat dipercaya dalam menyampaikan informasi program PUAP dan memiliki kepentingan pribadi terkait dana program PUAP disebabkan karena pertemuan responden dengan PMT sangat minim.

Aspek keahlian sebagian besar (93.65 persen) responden menilai PMT tidak memiliki keahlian mengenai program PUAP. Responden menilai PMT tidak berpengalaman mendampingi petani, tidak mengetahui cara memanfaatkan dan mengelola bantuan modal usaha program PUAP.

Aspek daya tarik, sebagian besar responden (96.83 persen) menilai PMT tidak menarik dan menyenangkan. Responden menilai PMT tidak ramah, tidak sopan dan sulit diajak diskusi tentang informasi program PUAP. Aspek keakraban sebagian besar responden (96.83 persen) menilai tidak

akrab dan tidak mengenal PMT. Menurut responden, PMT tidak pernah berbicara secara langsung dengan responden dan mendiskusikan program PUAP dan tidak pernah mendatangi responden.

**Pola Komunikasi Partisipatif
Penyuluh pendamping**

Mulyana (2008) mengutip pendapat John R. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, mengemukakan bahwa kerangka pemahaman mengenai komunikasi setidaknya terbagi dalam tiga yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.

Pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping program PUAP dalam penelitian ini meliputi arah komunikasi apakah berbentuk satu arah, interaksi maupun transaksi. Isi pesan adalah informasi tentang program PUAP yang disampaikan oleh penyuluh pendamping yang mudah dipahami. Frekuensi komunikasi adalah seberapa

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden mengenai pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping program PUAP di Kecamatan Ciampea, 2013

Pola Komunikasi Partisipatif	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Arah	Transaksi	0	0.00
	Interaksi	4	6.35
	Satu arah	59	93.65

Isi Pesan	Dipahami	0	0.00
	Kurang dipahami	18	28.57
	Tidak dipahami	45	71.43
Frekuensi	Tinggi	0	0.00
	Sedang	3	4.76
	Rendah	60	95.24

sering pertemuan yang dilakukan penyuluh pendamping dengan responden.

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden (93.65 persen) mengatakan arah komunikasi penyuluh pendamping dalam pelaksanaan program PUAP berbentuk satu arah yang terjadi dalam pertemuan sosialisasi. Penyuluh pendamping tidak melakukan diskusi dengan responden dan tidak memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan ide dan saran terkait program PUAP dengan alasan waktu yang singkat dan terbatas. Aspek isi pesan, sebagian sebesar responden (71.43 persen) tidak memahami isi pesan penyuluh pendamping. Selama pertemuan sosialisasi berlangsung penyuluh pendamping tidak pernah menyampaikan cara mengelola bantuan modal usaha program PUAP, cara

membuat Rencana Usaha Tani (RUA), cara memasarkan hasil usaha tani dan materi tentang bimbingan teknis usaha tani. Aspek frekuensi komunikasi sebagian besar responden (95.24 persen) mengatakan pertemuan penyuluh pendamping dengan responden sangat minim.

Pola Komunikasi Penyelia Mitra Tani (PMT)

Polakomunikasi partisipatif PMT pada program PUAP meliputi: arah komunikasi, isi pesan dan frekuensi komunikasi. Arah komunikasi adalah arus informasi yang berjalan dari PMT maupun sebaliknya mengenai program PUAP. Isi pesan adalah informasi yang disampaikan oleh PMT yang mudah dipahami. Frekuensi komunikasi adalah seberapa sering pertemuan PMT dengan responden.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden mengenai pola komunikasi partisipatif PMT program PUAP di Kecamatan Ciampea, 2013

Pola Komunikasi Partisipatif	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Arah	Transaksi	0	0.00
	Interaksi	2	3.17
	Satu arah	61	96.82
Isi Pesan	Di Pahami	0	0.00
	Kurang dipahami	1	1.58
	Tidak dipahami	62	98.42
Frekuensi	Tinggi	0	0.00
	Sedang	1	1.58
	Rendah	62	98.42

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar (96.82 persen) responden mengatakan arah komunikasi PMT berbentuk satu arah yang terjadi dalam pertemuan sosialisasi program PUAP. Aspek isi pesan sebagian besar responden (98.42 persen) mengatakan tidak memahami isi pesan PMT karena PMT tidak pernah menyampaikan secara langsung ke responden materi program PUAP. Pertemuan responden dengan PMT hanya pada pertemuan sosialisasi program PUAP. Aspek frekuensi komunikasi, sebagian besar

responden (98.42 persen) mengatakan bahwa pertemuan PMT dengan responden sangat minim sehingga sebagian besar responden tidak mengenal Penyelia Mitra Tani.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Pola Komunikasi Partisipatif Penyuluh Pendamping

Hasil uji korelasi antara karakteristik individu responden dengan pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil uji hubungan antara karkateristik individu anggota dengan pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping, 2013

Karakteristik Individu	Pola Komunikasi Partisipatif (r_s)		
	Arah	Isi Pesan	Frekuensi
Umur	-0.044	-0.094	-0.102
Tingkat Pendidikan	0.250*	-0.029	0.017
Luas lahan	0.087	0.097	-0.097
Status Kepemilikan Lahan	0.110	0.161	-0.093
Status dalam Kelompok	0.311*	0.254*	0.239
Pengalaman Menerima Bantuan	0.160	-0.071	0.250*

Keterangan : * = berhubungan nyata pada taraf 0,05 r_s : koefisien korelasi *rank* Spearman

Tingkat pendidikan responden berhubungan nyata dengan pola komunikasi partisipatif pada aspek arah komunikasi. Hal tersebut bermakna terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan responden cenderung lebih aktif berkomunikasi dengan penyuluh pendamping. Begitupula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan responden cenderung tidak aktif berkomunikasi. Tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian termasuk rendah (60.32 persen) sehingga dapat dimengerti apabila tidak aktif berkomunikasi dengan penyuluh pendamping. Status dalam kelompok berhubungan sangat nyata dengan pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping pada aspek arah

komunikasi dan berhubungan nyata dengan isi pesan. Hal tersebut bermakna responden yang berstatus pengurus cenderung lebih aktif berkomunikasi dengan penyuluh pendamping dibanding dengan responden yang hanya berstatus anggota sehingga isi pesan penyuluh pendamping lebih mudah dipahami oleh pengurus sedangkan responden berstatus anggota cenderung tidak memahami isi pesan penyuluh pendamping.

Pengalaman responden menerima bantuan berhubungan nyata dengan frekuensi komunikasi. Hal ini bermakna responden yang memiliki pengalaman menerima bantuan cenderung sering melakukan pertemuan

dengan penyuluh pendamping. Sebaliknya responden yang tidak memiliki pengalaman menerima bantuan cenderung tidak melakukan pertemuan dengan penyuluh pendamping. Responden di lokasi penelitian sebahagian besar (55.56 persen) tidak menerima bantuan terutama dari pemerintah sehingga dapat dimengerti apabila jarang

melakukan pertemuan dengan penyuluh pendamping.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Pola Komunikasi Partisipatif

Penyelia Mitra Tani (PMT)

Hasil uji korelasi antara karakteristik individu responden dengan pola komunikasi partisipatif Penyelia Mitra Tani dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7 Hasil uji hubungan antara karakteristik individu anggota dengan pola komunikasi partisipatif Penyelia Mitra Tani program PUAP, 2013

Karakteristik Individu	Pola Komunikasi Partisipatif (r _s)		
	Arah	Isi Pesan	Frekuensi
Umur	-0.030	-0.132	-0.132
Tingkat Pendidikan	0.255*	0.229	0.229
Luas lahan	0.161	-0.055	-0.055
Status Kepemilikan Lahan	0.167	0.117	0.117
Status dalam Kelompok	0.399*	0.238	0.238
Pengalaman Menerima Bantuan	0.202	0.142	0.142

Keterangan: *berhubungan nyata pada taraf 0,05

r_s = Koefisien korelasi rank Spearman

Karakteristik responden pada aspek tingkat pendidikan responden berhubungan nyata dengan pola komunikasi partisipatif Penyelia Mitra Tani pada aspek arah komunikasi. Hal tersebut bermakna terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan responden cenderung lebih aktif berkomunikasi dengan Penyelia Mitra Tani. Begitupula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan responden cenderung tidak aktif berkomunikasi. Tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian tergolong rendah (60.32 persen) sehingga dapat dimengerti apabila tidak aktif berkomunikasi dengan Penyelia Mitra

Tani. Status dalam kelompok berhubungan sangat nyata dengan arah komunikasi, Hal ini bermakna responden yang berstatus pengurus kelompok cenderung lebih aktif berkomunikasi dengan PMT dibanding dengan responden yang hanya berstatus anggota.

Hubungan Kredibilitas Penyuluh Pendamping dengan Pola Komunikasi Partisipatif Program PUAP

Hasil uji korelasi antara Kredibilitas penyuluh pendamping dengan dengan pola komunikasi partisipatif dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Hasil uji hubungan antara kredibilitas penyuluh pendamping dengan pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping program PUAP

Kredibilitas	Pola Komunikasi Partisipatif		
	Arah	Isi Pesan	Frekuensi
Kejujuran	0.165	0.400**	0.141
Keahlian	0.141	0.366**	0.146
Daya Tarik	0.206	0.267*	0.300*
Keakraban	0.256*	0.238	0.389**

Keterangan : **berhubungan sangat nyata pada taraf 0,01 r_s = Koefisien korelasi *rank* Spearman
 *berhubungan nyata pada taraf 0,05

Kejujuran dan keahlian berhubungan sangat nyata dengan isi pesan. Artinya semakin jujur dan ahli penyuluh pendamping cenderung isi pesannya mudah dipahami. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak jujur dan tidak ahli penyuluh pendamping maka isi pesannya tidak dipahami.

Daya tarik penyuluh pendamping berhubungan nyata dengan isi pesan dan frekuensi komunikasi. Artinya semakin menarik penyuluh pendamping cenderung isi pesannya mudah dimengerti dan lebih sering melakukan pertemuan terutama dengan responden pengurus. Keakraban penyuluh pendamping berhubungan nyata dengan arah komunikasi dan sangat nyata dengan frekuensi komunikasinya. Hal ini bermakna

semakin akrab penyuluh pendamping cenderung semakin aktif berkomunikasi dan lebih sering melakukan pertemuan. Namun tingkat dayatarik dan keakraban penyuluh pendamping di lokasi penelitian masuk kategori rendah sehingga dapat dimengerti apabila isi pesan tidak dipahami, frekuensi komunikasi rendah serta arah komunikasinya berbentuk satua arah.

Hubungan Kredibilitas Penyelia Mitra Tani dengan Pola KomunikasiPartisipatif Program PUAP

Hasil uji korelasi antara kredibilitas Penyelia Mitra Tani dengan pola komunikasi partisipatif menggunakan *rank* Spearmandapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil uji hubungan antara kredibilitas Penyelia Mitra Tani dengan polakomunikasipartisipatif Penyelia Mitra Tani program PUAP, 2013

Kredibilitas	Pola Komunikasi Partisipatif Penyelia Mitra Tani r_s)		
	Arah	Isi Pesan	Frekuensi
Kejujuran	0.454**	0.319**	0.319**
Keahlian	0.695**	0.488**	0.488**
Daya Tarik	1.000**	0.701**	0.701**
Keakraban	1.000**	0.701**	0.701**

Keterangan: ** = berhubungan sangat nyata pada taraf 0,01 r_s = Koefisien korelasi *rank* Spearman

Kejujuran PMT berhubungan sangat nyata dengan arah komunikasi, isi pesan dan frekuensi komunikasi, artinya terdapat kecenderungan semakin jujur, ahli, menarik dan akrab PMT maka semakin aktif berkomunikasi, isi

pesannya mudah dipahami dan lebih sering melakukan pertemuan dengan responden. Begitupula sebaliknya, semakin tidak jujur, tidak ahli, tidak menarik dan tidak akrab PMT maka semakin tidak aktif berkomunikasi, isi pesannya tidak dipahami dan minim melakukan pertemuan dengan responden. Tingkat kejujuran, keahlian, daya tarik dan keakraban PMT di lokasi penelitian masuk kategori rendah sehingga dapat dimengerti apabila tidak aktif berkomunikasi, isi pesan tidak dipahami dan frekuensi komunikasinya juga rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani pada program PUAP berbentuk *vertikal*. Hal ini dapat dilihat pada arah komunikasi yang berbentuk satu arah, isi pesan yang tidak dipahami oleh responden dan frekuensi komunikasi yang rendah.
- (2) Berdasarkan hasil uji korelasi antara karakteristik individu responden dengan pola komunikasi partisipatif penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani didapatkan hasil bahwa: a) status responden dalam kelompok berhubungan sangat nyata dengan arah komunikasi dan berhubungan nyata dengan isi pesan penyuluh pendamping, b) status responden dalam kelompok berhubungan sangat nyata dengan arah komunikasi dan berhubungan nyata dengan isi pesan dan frekuensi komunikasi Penyelia Mitra Tani.
- (3) Berdasarkan hasil uji korelasi antara kredibilitas penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra tani dengan pola

komunikasi partisipatif didapatkan hasil bahwa: (a) kredibilitas penyuluh pendamping meliputi kejujuran dan keahlian berhubungan sangat nyata dengan isi pesan, (b) daya tarik berhubungan nyata dengan isi pesan dan berhubungan sangat nyata dengan frekuensi komunikasi, (c) keakraban berhubungan nyata dengan arah komunikasi, dan sangat nyata dengan frekuensi komunikasi, (d) semua item kredibilitas Penyelia Mitra Tani berhubungan sangat nyata dengan pola komunikasi partisipatif.

Saran

- (1) Perlu peningkatan kemampuan komunikasi penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani program PUAP yang lebih baik, agar keberhasilan program PUAP dapat tercapai.
- (2) Perlu peningkatan frekuensi komunikasi penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT) yang berupa kunjungan dan pertemuan bukan hanya dengan pengurus Gapoktan tetapi dengan petani anggota penerima program PUAP agar dapat melakukan pendampingan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito JA. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Jakarta (ID): Penerbit Professional Books Jakarta (ID): Penerbit Professional Books.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Jakarta (ID): Kementan.
- Mulyana D. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung (ID): PT. Remaja Rosda Karya.
- Msibi and Penzhorn. 2010. Participatory communication for local government in south africa: a study of the kungwini local municipality. *Information Development*. 26(3): 225-236.

Suparjan. 2003. *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta (ID): Aditya Media.

Satriani I, Muljono P. 2011. Komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. 25(2): 87-95.